

Kesantunan Berbahasa Pegawai *Cleaning Service* di Universitas Negeri Medan : Kajian Pragmatik

Julailanajmi Hasiholanda Tanjung¹, Lili Tansliova², Feni Amanda Putri³, Khairu Zahra Nasution⁴

E-mail: najmihanita@gmail.com¹, lilitans@unimed.ac.id²,
feniamandaputri540@gmail.com³, Khairuzahra74@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4}

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>kesantunan berbahasa, pegawai cleaning service, pragmatik</i>	<i>Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa pegawai cleaning service (pegawai kebersihan) di Universitas Negeri Medan. Kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian pragmatik. Dalam pragmatik semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Penelitian ini meneliti penerapan maksim kerendahan hati dan maksim kedermawanan di antara kalangan pegawai cleaning service di Universitas Negeri Medan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan percakapan pegawai cleaning service Universitas Negeri Medan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim kerendahan hati serta maksim kedermawanan dalam aktifitas sehari-hari pegawai cleaning service Universitas Negeri Medan.</i>
--------------------	--	---

Key word:

language politeness, cleaning service employees, pragmatics

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the language politeness of cleaning service staff at Medan State University. Politeness in language is an inseparable part of pragmatic studies. In pragmatics, the clearer the intent of an utterance, the less polite the utterance will be. Conversely, the more opaque the intent of an utterance is, the more polite the utterance will be. This study examines the application of the maxim of humility and generosity maxim among cleaning service employees at Medan State University. This research is included in the descriptive qualitative research, because in this research it produces descriptive data in the form of written words. The data to be analyzed in this study is the conversational form of cleaning service employees at Medan State University. Data collection techniques using observing, recording and note-taking techniques. Based on the results of the study, the maxims most used are the maxim of humility and generosity maxim in the daily activities of cleaning service employees at Medan State University.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fenomena umum yang selalu kita jumpai dalam segala kegiatan manusia yang di gunakan dalam setiap kepentingan dan keperluan (Chaer, 2010: 15). Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan.

Bahasa memang bersifat arbiter, akan tetapi tidak terlepas juga dengan adanya kaidah kesantunan. Meskipun secara baku bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, setidaknya rambu-rambu untuk berkomunikasi secara santun sudah dapat diidentifikasi. Grice (1978) Kesantunan Berbahasa berkomunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama, prinsip kuantitas, prinsip relevansi, dan prinsip cara.

Kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian pragmatik. Ellen (2006) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan peranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antarbudaya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang menjamin pengklasifikasiannya dalam pragmatik. Penggunaan pragmatik dalam menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan bahwa untuk mengungkapkan wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa hanya dapat dilakukan dengan cara memahami makna atau maksud tuturan tersebut.

Penelitian kali ini akan mengkaji penggunaan kesantunan berbahasa pegawai *cleaning service* di Universitas Negeri Medan. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerapan kesantunan berbahasa yang dilakukan para pegawai *cleaning service* ketika beraktivitas di lingkungan Universitas Negeri Medan.

KAJIAN TEORI

Kesantunan berbahasa melibatkan hubungan komunikasi anytara pembicara dengan pendengar. Leech dalam (Isnaini, 2017) berpendapat bahwa kesantunan adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan karena menurut Leech kesantunan melibatkan hubungan antara peserta komunikasi yaitu pembicara dan pendengar. Saat berbicara, pembicara menggunakan

kalimat, bersikap sopan tanpa menyinggung lawan bicara. Oleh karena itu, ketika berbicara harus memperhatikan kesantunan, agar ucapan dapat diterima oleh pihak lain dan dianggap santun oleh pihak lain.

Leech (2015) dan Wijana (1996:6) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Pragmatik menyangkut makna dalam hubungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur. Dalam pandangan pragmatik, komunikasi merupakan gabungan antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Komunikasi bukan hanya harus lancar, melainkan juga harus memenuhi tuturan sosial. Kajian pragmatik ini juga berkaitan dengan aspek kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Tingkat kelangsungan tuturan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Artinya, semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah maksud tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud tuturan itu. Apabila kejelasan pragmatik itu dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.

Prinsip kesantunan berbahasa dibagi ke dalam enam maksim. Leech dalam Febriasari (2018 : 142) mengemukakan enam maksim kesantunan yaitu :

a. Maksim Kesederhanaan/kerendahanhatian

Maksim ini menekankan bahwa peserta tutur harus rendah hati. Hal ini berarti seorang penutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri dikarenakan kesombongan bertentangan dengan aspek kerendahanhatian (kesederhanaan). Maksim ini cenderung dijadikan parameter kesantunan berbahasa seseorang.

b. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan berarti seorang penutur jangan memberikan sanggahan/bantahan secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain.

c. Maksim Kesimpatisan

Maksim ini menghimbau agar penutur memiliki simpati dengan manusia dalam berkomunikasi. Orang yang sinis dan tidak memiliki simpati dikategorikan tidak santun di dalam masyarakat.

d. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menyatakan bahwa peserta tuturan sebaiknya memegang prinsip agar meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri serta memperbanyak keuntungan bagi pihak lain dalam berkomunikasi.

e. Maksim Kedermawanan

Aspek kedermawana pada maksim ini menekankan bahwa seorang penutur harus menghormati lawan tuturnya. Penghormatan ini bisa terjadi apabila penutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memperbanyak keuntungan orang lain dalam komunikasi tersebut.

f. Maksim Penghargaan

Seorang penutur dikatakan santun apabila menunjukkan kalimat yang menghargai lawan bicaranya. Penutur tidak boleh menggunakan kalimat makian dalam berbahasa. Hal itu harus dihindari sebagai wujud penghargaannya kepada mitra tutur.

Leech (2015) mengemukakan teori kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan, yang dijabarkan melalui maksim (ketentuan, ajaran) keenam maksim merupakan (1) maksim kearifan “buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin”. (2) Maksim kedermawanan “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. (3) Maksim pujian “kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin”. (4) Maksim kerendahan hati “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. (5) Maksim kesepakatan “usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin”. (6) Maksim simpati “kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Leech (2015) menyatakan maksim kerendahan hati adalah ‘pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin’. Wijana (1996) juga menyatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Rahardi (2005) juga menyatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan

begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Sejalan dengan hal tersebut Sailan (2014: 18) menambahkan bahwa maksim perendahan hati ini ditujukan oleh upaya penutur untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin kontak sosial.

Selanjutnya, maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*) adalah maksim yang memuji sedikit mungkin pada diri sendiri, kemudian mengecam sebanyak mungkin pada diri sendiri atau menambah cacian pada diri sendiri. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan). Maksim kedermawanan merupakan maksim kemurahan hati yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi apabila peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan percakapan pegawai *cleaning service* Universitas Negeri Medan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Setelah keseluruhan data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Proses sistematis yang akan ditempuh dalam pelaksanaan teknik analisis adalah sebagai berikut.

1. Menyimak rekaman percakapan pegawai *cleaning service* Universitas Negeri Medan untuk memperoleh maksim yang terdapat pada tuturannya.
2. Mencatat data-data yang diperoleh dari hasil penyimak kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk dokumen
3. Mengklasifikasikan jenis maksim apa yang terdapat dari data yang terkumpul

Data yang terkumpulkan diklasifikasikan menurut jenis tuturan yang mengandung maksim kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa sangatlah penting untuk dipelajari oleh semua orang sebab kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri karena dalam kodratnya manusia adalah “makhluk berbahasa” senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika. Kesantunan berbahasa tidak hanya sebagai bentuk perkataan lisan atau tulisan saja akan tetapi sikap dan perbuatan juga menggambarkan seseorang memiliki kesantunan berbahasa yang baik dan benar. Pada saat berkomunikasi antarsesama, penggunaan bahasa harus memenuhi kaidah bahasa yang telah diterapkan agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan benar. Bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja/pegawai *cleaning service* di Universitas Negeri Medan, maka dapat diuraikan maksim kerendahatian dan maksim kedermawanan yang terdapat dalam tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

Data 1

Mitra tutur : Apakah Ibu merasa senang selama bekerja di Unimed?

Penutur : Oh senang sekali, dirumah suntuk yaa. Di sini banyak kawan, kalau di rumah gak ada kawan

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan bagian dari maksim kerendahatian, dapat dilihat dari tuturan penutur yang sangat rendah hati karena dia mengatakan bahwa bekerja di UNIMED ia merasa senang, terutama banyak mendapatkan teman.

Data 2

Mitra tutur : Selama kerja di sini apakah Ibu merasakan capek berlebihan?

Penutur : Enggak biasa aja, santai

Berdasarkan tuturan ini penutur mengatakan bahwa bekerja di unimed tidak terlalu lelah. Penutur tidak mengeluh bekerja di UNIMED, ia mengatakan dengan rendah hati bahwa bekerja sebagai pegawai berish-bersih di tempat bekerjanya tidak lelah.

Data 3

Mitra tutur : Jika Ibu memiliki rezeki yang lebih, apakah Ibu akan berbagi kepada yang

lebih membutuhkan?

Penutur : Iya, mau berbagi

Berdasarkan tuturan di atas tergolong kedalam maksim kerendahan hati karena si penutur yang mau berbagi dengan orang lain khususnya orang yang membutuhkan. Implikasi dari tuturan ini adalah mau berbagi dengan orang lain walaupun penutur hanya pegawai biasa di Universitas Negeri Medan.

Data 4

Mitra tutur :Jika dosen memiliki banyak bawaan, apakah Ibu berkenan membawakan salah

satu tas yang dibawanya?

Penutur : Bersedia, kalau dia minta tolong

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan bahwa adanya maksim kerendahhatian, dari tuturan penutur yang berarti selalu bersedia membantu membawakan barang dosen walaupun sedang bekerja. Ia tidak menolak membantu saat bekerja tetapi dengan senang hati bersedia membantu.

Data 5

Mitra tutur : Jika ada dosen yang membawa barang/tas banyak bagaimana cara ibu menawarkan bantuan kepada dosen tersebut agar mau dibantu membawa barang/ tasnya?

Penutur : Pak boleh saya bantu pak, kalau boleh biar saya bawakan

Berdasarkan tuturan di atas termasuk ke maksim kerendahhatian, dari tuturan diatas dapat di artikan bahwa penutur yang menawarkan diri terlebih dahulu kepada dosen untuk selalu bersedia membantu lara dosen. Penutur juga menawarkan bantuan dengan tutur kata yang sopan dan santun.

Dalam maksim kerendahhatian ini situasi tutur yang merendahan hati, mengurangi pujian pada diri sendiri dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri apabila maksim kemurahan hati berpusat pada orang lain maka maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta penuturan untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Data 6

Mitra Tuter : Jika rekan Ibu sedang sakit dan tidak masuk kerja kemudian ia meminta bantuan untuk mengerjakan pekerjaannya, apakah Ibu berkenan menggantikannya?

Penutur : Iya, saya berkenan. Sama-sama kita kerjakan yang belum selesai dan saling membantu.

Berdasarkan tuturan di atas tergolong kedalam maksim kedermawanan karena si penutur memiliki niat membantu rekan kerjanya, yang berarti akan penutur akan mengerjakan pekerjaannya lebih dari yang seharusnya. Sehingga penutur mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan berkorban demi rekan kerjanya.

Data 7

Mitra Tuter : Jika rekan Ibu sedang saat bekerja dan tidak bisa melanjutkan pekerjaannya, apakah Ibu bersedia melanjutkan sisa pekerjaan rekan Ibu?

Penutur : Iya, saya bersedia. Saya akan memberikan rekan Ibu waktu untuk beristirahat dan minum obat agar merasa lebih baik. jika belum sembuh Ibu akan membawanya ke rumah sakit dan pekerjaannya akan Ibu ambil alih.

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan bahwa adanya maksim kedermawanan. Dilihat dari penutur yang rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk bisa membantu rekan kerjanya yang sedang sakit. Penutur mengorbankan dirinya untuk merawat terlebih dahulu rekan kerjanya yang sedang sakit. Sehingga dapat dikatakan penutur yaitu Ibu *cleaning service* menerapkan maksim kedermawanan.

Data 8

Mitra Tuter : Jika rekan kerja Ibu memiliki masalah atau kesulitan di luar pekerjaan misalnya sedang kemalangan atau permasalahan ekonomi, apakah Ibu bersedia membantu rekan kerja Ibu?

Penutur : Iya, Ibu bersedia. Saling membantu, jika bisa Ibu akan membantu seikhlasnya.

Berdasarkan kalimat di atas, termasuk maksim kedermawanan. Penutur telah memenuhi maksim kesantunan khususnya maksim kedermawanan, yaitu dengan bersedia

melakukan sesuatu untuk membantu rekan kerjanya yang sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan. Penutur sudah memaksimalkan kerugian diri sendiri atau menambahkan beban kepada dirinya.

Data 9

Mitra Tutur : Jika Ibu memiliki rezeki yang lebih untuk memasak makanan dengan porsi lebih, apakah ibu mau berbagi rezeki atau makanan tersebut kepada rekan kerja Ibu?

Penutur : Pasti Ibu akan berbagi dan mengajak rekan ibu makan Bersama.

Berdasarkan tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung maksim kedermawanan. Dapat dilihat dari ujaran penutur, bahwasannya penutur bersedia dan berusaha untuk memberikan makanan yang sudah ia buat ke rekan-rekan kerjanya. Sehingga rekan kerjanya dapat menikmati bersama-sama makanan yang sudah ia buat. Dengan begitu, penutur sudah memenuhi maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan diri sendiri.

Data 10

Mitra Tutur : Jika ada mahasiswa yang berlalu-lalang ketika Ibu sedang bekerja misalnya sedang mengepel, apakah Ibu akan menegurnya atau hanya diam saja?

Penutur : Ibu akan menegurnya dengan baik dan meyuruhnya berhati-hati ketika lewat. dan mencoba untuk lebih sabar lagi.

Berdasarkan tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung maksim kedermawanan. Dapat dilihat dari ujaran penutur, bahwasannya penutur menegur siswa dengan baik agar berhati-hati ketika melewati lantai yang sedang di pel. Dengan begitu, penutur sudah memahami maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan diri sendiri.

Data 11

Mitra Tutur : Jika ada mahasiswa yang buang sampah sembarangan, apakah Ibu akan memperingatinya atau tidak?

Penutur : Tentu Ibu akan mengingatkannya untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan.

Berdasarkan kalimat di atas, termasuk maksim kedermawanan. Penutur telah memenuhi maksim kesantunan khususnya maksim kedermawanan, yaitu dengan

mengingatkan bahwa membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan. Penutur sudah memaksimalkan kerugian diri sendiri atau menambahkan beban kepada dirinya.

Data 12

Mitra Tuter : Jika ada mahasiswa yang merusak tanaman di kampus seperti memetik, merobek daun Bunga dengan seenaknya, apakah Ibu akan menegurnya atau tidak?

Penutur : Sudah pasti Ibu akan menegurnya dengan baik dan memberitahu mahasiswa agar merawat dan menjaga tanaman di sekitar kampus.

Berdasarkan tuturan di atas, termasuk maksim kedermawanan. Penutur telah memenuhi maksim kesantunan khususnya maksim kedermawanan, yaitu dengan mengingatkan untuk menjaga serta merawat tanaman di sekitar kampus. Penutur sudah memaksimalkan kerugian diri sendiri atau menambahkan beban kepada dirinya, yakni membersihkan daun yang sudah terjatuh ke tanah.

Data 13

Mitra Tuter : Jika ada mahasiswa yang merendahkan profesi Ibu sebagai *Cleaning Service*, apakah Ibu akan memperdulikan perkataan mereka?

Penutur : Ibu tidak akan memperdulikan perkataan mahasiswa tersebut dan mencoba lebih berlapang dada.

Berdasarkan tuturan di atas, termasuk maksim kedermawanan. Penutur telah memenuhi maksim kesantunan khususnya maksim kedermawanan, yaitu dengan tetap bersabar. Penutur sudah memaksimalkan kerugian diri sendiri atau menambahkan beban kepada dirinya, yakni berlapang dada dan mudah memaafkan.

Kesantunan berbahasa memiliki posisi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berarti penutur memiliki posisi yang sangat mendasar dan penting dalam berbahasa yang santun. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan pragmatik, yaitu cabang ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal yakni bagaimana memahami maksud manusia yang tersirat dibalik tuturan satuan kebahasaan yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa setiap penutur dalam menuturkan tuturannya mengandung maksim kesantunan berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Leech yaitu salah satunya maksim kerendahan hati dan maksim kedermawanan. Berdasarkan hasil penelitian, maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim kerendahatian serta maksim kedermawanan dalam aktifitas sehari-hari pegawai *cleaning service* Universitas Negeri Medan. Penelitian ini masih memiliki banyak rumpang. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam prinsip kesantunan dalam berbahasa khususnya maksim kerendahatian dapat menelusuri terkait kajian pragmatik dan terapannya, serta dapat menelusuri penelitian bahasa secara lebih spesifik dan konkret. Dengan demikian, implementasinya dapat dihubungkan langsung dengan tuturan di dalam masyarakat sehari-hari.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji terkait kesantunan berbahasa. Serta, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang maksim kesantunan apa saja yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina Lia, dkk. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio*, 8.2: 759 – 765.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Darwis, M, dkk. (2022). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9, no 1 : 33- 36.
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat nusa tenggara timur. *Retorika: jurnal ilmu bahasa*, 3(1), 159-169
- Ellen, Gino. (2006). *Kritik Teori Kesantunan. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Peny.)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Febriasari, Diani dan Wenny Wijayanti. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo Volume 2 No.1*
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation. The Semantics-Pragmatics Boundary in Philosophy*

- Hanafi, M. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik.” *Cakrawala Indonesia*. 1, no 1 , 1-10.
- Kompasiana.com. 10 Januari 2016. Kesantunan Berbahasa. Diakses pada 26 November 2022, dari [Kesantunan Berbahasa - Kompasiana.com](http://KesantunanBerbahasa-Kompasiana.com).
- Ilham, Muhammad dan M. Naufal Ruanda. (2021) . Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalm Berinteraksi dengan Dosen Selama Pembelajaran Daring di FKIP Universitas Borneo Tarakan. *Kode : Jurnal Bahasa No 2 Vol 10 ; 76-86*. Diakses pada
- Indriani, S., Charlina, C., & Hermandra, H. (2019). Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1).
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rama E.N. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Humor di Internet (Tinjauan Pragmatik). *Bahastra : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.2:17 – 26.
- Sailan, 7. (2014). *Solidaritas dan Kesantunan Berbahasa, (Telaah Pragmatik)*. Kendari: Press. Universitas Halu Oleo.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.